

Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Bercerita bagi Siswa Sekolah Dasar

Chaira Salsabila^{1*)}, Dadi Satria²

¹²Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: chairasalsabila098@gmail.com, dadisatria@fbs.unp.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah teknik bercerita atau storytelling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas storytelling sebagai metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengkaji dan mensintesis berbagai jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama pada aspek berbicara, menyimak, dan penguasaan kosakata. Selain itu, storytelling juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial emosional siswa. Teknik ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan inklusif. Oleh karena itu, storytelling direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran holistik dan transformatif dalam pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Storytelling, Teknik Pembelajaran, Keterampilan Berbicara, Siswa Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia.

Abstract: Speaking ability is one of the important skills in learning Indonesian language at elementary school level. One effective method to develop this skill is storytelling technique. This study aims to analyze the effectiveness of storytelling as a learning method in improving elementary school students' speaking ability. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, which is carried out by reviewing and synthesizing various scientific journals and relevant books. The results of the study indicate that storytelling makes a significant contribution to improving students' language skills, especially in the aspects of speaking, listening, and vocabulary mastery. In addition, storytelling has also been proven to increase students' learning motivation, self-confidence, and social-emotional abilities. This technique creates a fun, interactive, and inclusive learning atmosphere. Therefore, storytelling is recommended as a holistic and transformative learning strategy in Indonesian language education in elementary schools.

Keywords: Storytelling, Learning Techniques, Speaking Skills, Elementary School Students, Indonesian Language.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan landasan penting dalam pendidikan dasar, karena berfungsi sebagai alat utama untuk menyerap, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbicara, terutama dalam bentuk bercerita. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini tidak hanya menunjang kompetensi akademik siswa, tetapi juga perkembangan emosi, sosial, dan kognitif mereka. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, keterampilan bercerita sering kali kurang diperhatikan, dan metode yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak-anak yang memiliki karakteristik belajar yang unik.

Bercerita sebagai salah satu teknik pembelajaran bukanlah hal yang baru, tetapi semakin relevan

untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Secara definisi, bercerita adalah kegiatan menyampaikan pesan atau informasi melalui alur cerita naratif, baik secara lisan, tertulis, maupun dengan bantuan media visual dan gerak. Dalam konteks pedagogi, teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan. Menurut teori pembelajaran sosial budaya Vygotsky, anak-anak belajar paling efektif ketika terlibat aktif dalam interaksi sosial yang bermakna, termasuk melalui mendengarkan dan bercerita (Vygotsky, 1978).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas mendongeng dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan literasi siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Santoso, Ginting, dan Penerapan teknik mendongeng secara signifikan meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar, serta membantu mereka memahami struktur dan urutan cerita dengan lebih baik (Santoso et al., 2023). Hal serupa diungkapkan oleh Elkhimry (2022), yang meneliti penerapan mendongeng di Tripoli, Libya. Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan lebih cepat memahami pelajaran ketika disajikan dalam bentuk cerita, menjadikan mendongeng sebagai metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan (Elkhimry, 2022).

Metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar menemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dari pra-tes ke pasca-tes, yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih konsentrasi, pemahaman, dan pemahaman siswa terhadap informasi lisan (Fathurahman, 2023). Penelitian lain yang dilakukan Wulandari, Sujoko, dan Asrori (2015) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan kolaboratif (Wulandari et al., 2015).

Selain itu, teknik bercerita juga berpotensi untuk mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum. Metode bercerita berdampak positif terhadap efikasi diri siswa dalam aspek sosial, emosional, dan akademis. Hal ini dikarenakan kegiatan bercerita dapat memfasilitasi ekspresi diri, interaksi sosial, dan pemaknaan pribadi terhadap materi yang dipelajari (Hekmatipour et al., 2015).

Pendekatan bercerita juga sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung mudah bosan dan membutuhkan rangsangan visual, gerakan, serta keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Padneswari (2001) menyatakan bahwa bercerita memenuhi kebutuhan tersebut karena melibatkan metode sugestif dan total physical response (TPR), di mana guru menggunakan cerita yang diperkuat dengan ekspresi, intonasi, dan aktivitas fisik siswa seperti bermain peran atau menirukan gerakan dalam cerita (Pasneswari, 2001).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita bukan hanya merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memiliki landasan teori dan bukti empiris yang kuat yang mendukung keefektifannya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bercerita sebagai teknik pembelajaran bercerita yang dapat diterapkan secara sistematis dan kreatif dalam pendidikan dasar, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai metode utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan sumber akademis lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik dan efektivitas teknik bercerita sebagai metode pengajaran bercerita pada siswa sekolah dasar.

Teknik yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah telaah pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan dalam teknik ini meliputi: (1) identifikasi dan pemilihan artikel dan buku ilmiah yang relevan; (2) telaah isi setiap sumber terpilih untuk menemukan hubungan antara teori dan praktik bercerita dalam pembelajaran; (3) merangkum, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, kecenderungan, dan simpulan umum terkait pemanfaatan bercerita dalam pendidikan dasar.

Kajian pustaka merupakan metode yang efektif untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan membentuk kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian lebih lanjut (Snyder, 2019). Sumber yang dianalisis dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) relevansi topik dengan mendongeng dan pendidikan dasar; (2) kebaruan informasi (terutama dalam 10

tahun terakhir); dan (3) kredibilitas sumber, yaitu dari jurnal nasional dan internasional yang terindeks. Proses penelusuran pustaka dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, dan ScienceDirect.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang praktik mendongeng dalam konteks pendidikan dasar, serta memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat bagi pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bercerita memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada aspek berbicara. Bercerita terbukti efektif sebagai metode pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Penelitian Wulandari, Sujoko, dan Asrori (2015) menunjukkan bahwa penggunaan teknik ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, bercerita membantu siswa memahami dan menggunakan kosakata baru dengan lebih mudah karena disajikan dalam konteks cerita yang menarik dan berkesan (Wulandari et al., 2015).

Selain itu, bercerita juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menyimak. Santoso, Ginting, dan Yulianto (2023) menemukan bahwa teknik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan. Dengan alur cerita yang terstruktur, siswa lebih mudah mengenali urutan kejadian, memahami makna kata dalam konteks, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadinya. Strategi ini juga membantu siswa memahami struktur naratif secara lebih menyeluruh, yang merupakan aspek penting dari literasi dasar (Santoso et al., 2023).

Selain itu, teknik bercerita juga berdampak positif pada motivasi belajar dan suasana kelas. Elkhimry (2022) mempelajari penerapan bercerita di sekolah dasar di Libya dan menemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi disampaikan melalui cerita. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, karena siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, menanggapi karakter, atau bahkan bermain peran.

Guru juga merasa lebih mudah untuk membangun keterlibatan siswa dan mempertahankan perhatian mereka selama pelajaran (Elkhimry, 2022).

Lebih jauh, bercerita berperan dalam membentuk efikasi diri siswa, terutama dalam kemampuan berbicara di depan umum dan mengungkapkan ide. Razmjooei et al. (2019) menemukan bahwa teknik ini berkontribusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Cerita memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi, serta melatih empati terhadap tokoh dalam cerita dan teman-temannya. Dalam hal ini, mendongeng berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa (Razmjooei et al., 2019).

Keterampilan mendengarkan juga merupakan aspek penting yang berkembang melalui mendongeng. Penelitian Anggraeni (2009) menunjukkan bahwa mendongeng yang didukung oleh media visual dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa dalam memahami cerita. Siswa menjadi lebih tanggap dalam mengikuti alur cerita, memahami pesan yang disampaikan, dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Mendongeng memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses mendengarkan karena mereka merasa terhubung secara emosional dengan cerita yang diceritakan (Anggraeni, 2009).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mendongeng bukan hanya

metode hiburan, tetapi juga teknik pembelajaran yang mendukung aspek akademis, afektif, dan sosial siswa. Teknik ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas, termasuk untuk siswa berkebutuhan khusus atau latar belakang pembelajaran yang beragam. Guru dapat memodifikasi isi cerita, memanfaatkan alat bantu visual atau digital, dan merancang kegiatan pendukung seperti diskusi kelompok dan permainan peran. Dengan demikian, mendongeng merupakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif yang sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks pendidikan dasar saat ini.

Pembelajaran mendongeng pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk landasan keterampilan berbahasa dan berkomunikasi siswa. Dalam konteks ini, mendongeng tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mendengarkan dan bercerita, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang holistik dan multidimensi. Mendongeng memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, meliputi aspek linguistik, kognitif, sosial, dan afektif. Pembahasan berikut merinci bagaimana teknik mendongeng berperan konkret dalam proses pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan sintesis hasil studi pustaka.

1. Meningkatkan Keterampilan Dasar Berbahasa dan Literasi

Salah satu kontribusi utama mendongeng adalah dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya berbicara, mendengarkan, membaca, dan penguasaan kosakata. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, teknik mendongeng terbukti dapat meningkatkan penyerapan kosakata dan keterampilan menyusun kalimat siswa. Wulandari et al. (2015) menyatakan bahwa penggunaan mendongeng berdampak langsung pada peningkatan skor kemampuan kosakata siswa dan menumbuhkan minat mereka terhadap pelajaran bahasa (Wulandari et al., 2015). Sementara itu, Santoso et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan pemahaman bacaan siswa meningkat melalui pendekatan ini. Bercerita membantu siswa memahami struktur naratif, mengenali urutan kejadian, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadinya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman dan skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa (Santoso et al., 2023).

2. Meningkatkan Minat Belajar dan Motivasi Intrinsik

Faktor lain yang membuat bercerita sangat efektif adalah kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Teknik ini mampu menarik perhatian siswa melalui unsur-unsur naratif seperti karakter, konflik, dan alur cerita. Elkhimry (2022) menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan pendekatan bercerita. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan dinamis, dan materi yang disajikan melalui cerita lebih mudah diingat oleh siswa (Elkhimry, 2022). Motivasi intrinsik siswa juga meningkat karena bercerita bersifat humanis dan menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan dan ujian. Dalam bercerita, siswa merasa terlibat secara emosional dengan tokoh dan kejadian dalam cerita, yang secara tidak langsung membentuk ikatan dengan materi yang dipelajari.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa

Bercerita juga memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek sosial emosional anak. Razmjooei et al. (2019) membuktikan bahwa bercerita meningkatkan efikasi diri siswa dalam aspek sosial (kemampuan berinteraksi), akademik (keyakinan dalam belajar), dan emosional (mengungkapkan perasaan). Cerita memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk memahami dan mengekspresikan emosinya melalui tokoh dalam cerita (Razmjooei et al., 2019). Dalam kegiatan bercerita, siswa juga belajar untuk berempati terhadap tokoh dalam cerita, yang memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi, persahabatan, dan kejujuran. Kemampuan ini sangat penting untuk pembentukan karakter pada usia dini.

4. Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan dan Konsentrasi

Bercerita juga berperan dalam melatih keterampilan mendengarkan yang merupakan dasar dari segala bentuk komunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2009), siswa menunjukkan peningkatan keterampilan mendengarkan yang signifikan setelah diberikan pembelajaran melalui bercerita yang didukung oleh media visual. Siswa menjadi lebih fokus, mampu mengidentifikasi detail cerita, dan menjawab pertanyaan dengan tepat (Anggraeni, 2009). Keterampilan mendengarkan yang baik juga berdampak pada peningkatan pemahaman narasi, pemrosesan informasi, dan daya ingat jangka panjang. Dengan demikian, bercerita melatih keterampilan dasar yang akan mendukung proses pembelajaran lintas bidang studi.

5. Memberikan Ruang untuk Pembelajaran yang Inklusif dan Terdiferensiasi

Keunggulan lain dari teknik bercerita adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan dalam berbagai konteks kelas, termasuk kelas dengan siswa berkebutuhan khusus atau latar belakang kemampuan yang beragam. Guru dapat memodifikasi cerita, menggunakan media visual atau audio, dan melibatkan siswa dalam permainan peran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, teknik bercerita dalam pembelajaran bercerita bukan hanya sebagai alat bantu berbahasa, tetapi juga sebagai strategi komprehensif yang membentuk peserta didik secara utuh meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini menjadikan bercerita sangat relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menekankan pendekatan holistik.

Simpulan

Teknik bercerita merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bercerita di sekolah dasar. Bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, dan memperkaya kosa kata (Wulandari et al., 2015), tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun pemahaman bacaan (Santoso et al., 2023), memperkuat self-efficacy siswa (Razmjooei et al., 2019), dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan (Elkhimry, 2022). Penerapan bercerita yang dipadukan dengan media visual dan partisipasi siswa secara aktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap isi cerita (Anggraeni, 2009). Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial, mendongeng merupakan metode yang sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21, yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada karakter.

Daftar Rujukan

- Elkhimry, H. A. (2022). storytelling: An effective method to teach english language for young learners. *Journal of Science and Knowledge Horizons*, 2(02), 425–435. <https://doi.org/10.34118/jskp.v2i02.2727>
- Fathurahman, F. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Penggunaan Metode Bercerita Berbantuan Alat Peraga pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(1), 39–56.
- Hekmatipour, N., Behnam Vashani, H., Vaghee, S., & Asghari Nekah, S. M. (2015). Effects of Storytelling on Educational Self-efficacy in Children with Thalassemia, Aged 7-12 Years Old. *Evidence Based Care*, 5(3), 19–28. <https://doi.org/10.22038/ebcj.2015.4875>
- Santoso, A. L. B., Ginting, D., & Yulianto, W. E. (2023). THE EFFECTS OF STORYTELLING TEACHING STYLE ON ELEMENTARY STUDENTS' READING COMPREHENSION. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 6(2), 132–141. <https://doi.org/10.31932/jees.v6i2.2472>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wulandari, R. E., Sujoko, S., & Asrori, M. (2015). UTILIZING STORYTELLING TO IMPROVE STUDENTS' VOCABULARY MASTERY. *English Education*, 4(1), 56–62. <https://doi.org/10.20961/eed.v4i1.34717>

